

BAB II PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Yasin Fadhilah

Yasin fadhilah yaitu sebuah teks yang terdiri penggalan al-Qur'an berupa surat Yasin yang di sebagian ayatnya diselingi dengan kalimat-kalimat doa. Pada versi lain, Yasin fadhilah lebih dipahami sebagai sebuah aktifitas pembacaan surat yasin yang diselingi dengan pembacaan doa-doa tertentu di beberapa ayat yang dianggap sesuai. Terlepas dari teks atau aktifitas, Yasin fadhilah adalah fakta, fakta masyarakat di satu sisi dan ban fakta bentuk penafsiran atau pemahaman terhadap bagian al-Qur'an, di sisi lain.

Fakta-fakta yasin fadhilah tidak bisa dipungkiri atau diabaikan keberadaannya. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat tidak mengenal yasin fadhilah baik sebagai teks maupun berbagai tradisi yang menyertainya. Sebagian masyarakat yang lain berpendapat bahwa fenomena yasin fadhilah sebagai sesuatu yang mengada-ada, sehingga di anggap tidak perlu ada, dan bahkan dianggap menyimpang dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Mereka menempatkan yasin fadhilah beserta tradisi yang melingkupinya sebagai suatu yang keliru, menyimpang atau *bid'ah* yang harus dihentikan.

Konsep pertama yasin fadhilah terdapat dalam kitab syams al-Ma'rifat al-Kubrayang karya dari Muhy al-Din Ahmad bin al-Buni (w. 662 H/ 1225 M). bagi al-Buni, surat yasin, sebagaimana surat-surat lainnya dalam al-Qur'an sebagai bagian proses komunikasi dan dialog manusia dengan tuhanNya. Manusia melantunkan firman-firman Allah, khususnya dalam surat yasin yang diselingi atau ditambahi dengan ungkapan-ungkapan doa dalam beberapa ayatnya dengan bahasa-bahasa yang indah untuk satu tujuan yakni mengagungkan Tuhan dan meminta pertolongan kepada-Nya, karena hanya Allah lah Dzat yang layak untuk dimintai. Pola dan proses doa yang disusun oleh al-Buni ini kemudian banyak mendapat tantangan di kalangan intelektual Muslim lainnya. Ada

pendapat yang menyatakan bahwa karya al-Buni ini termasuk salah satu karya intelektual yang mengandung unsur-unsur mistis dan olkutisme.¹

Salah satu praktik keagamaan yang sering terjadi pada masyarakat Muslim pada umumnya adalah pembacaan surat yasin atau bisa disebut dengan yasinan. Pengajian yasinan bisa dilakukan pada malam jum'at di daerah-daerah tertentu. Adapun orang-orang yang ikut serta dan melakukan kegiatan tersebut tentu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Diantara motivasi tersebut adalah untuk mendapatkan fadhilah dari surat yasin yang dibaca, motivasi sosial, bahkan hingga untuk sekedar dapat mengekspresikan diri dalam pergaulan. Namun, yang akan peneliti teliti bukan praktik pembacaan surat yasin pada umumnya, akan tetapi tentang pembacaan yasin fadhilah.

Praktik pembacaan yasin fadhilah tentu sangat berbeda baik dari segi bacaan maupun tempat pada dengan yasin pada umumnya. Yasin fadhilah adalah surat yasin yang diselingi dengan beberapa doa dan shalawat di sela-sela ayat tertentu. Demikian itu bukan berarti mengubah atau mengurangi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dinamakan yasin fadhilah karena dalam surat ini mengandung berbagai keutamaan (fadhilah). Amalan wirid yasin fadhilah ini perlu diamalkan secara istiqomah agar keutamaan dan keistemewaannya dapat dirasakan.²

2. Diskripsi Singkat Surat Yasin

Surat yasin adalah surat ke-36 dalam al-Qur'an. Surat ini tergolong surat makkiyah namun pada ayat 45 termasuk surat madaniyah.³ Surat yasin turun setelah surat al-Jin (surat ke-72), terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan

¹ H. Zuhri, "Mendialogkan Alquran Dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019, 17-19.

² Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah Di Masyarakat Perspektif Living Qur'an Dan Analisis Perubahan Sosial", *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 2, 2017, 2.

³ Bisri Mustofa, "*Al Ibriz Jilid 3*", (Kudus: Menara Kudus, T. T), 1529.

3000 huruf. Surat yasin sering disebut juga sebagai jantungnya al-Qur'an.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surat yasin menjadi salah satu surat yang selalu dibaca oleh kaum Muslim, ketika malam jum'at. Surat yasin termasuk surat makkiyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan dan kehidupan akhirat. Muhammad Asad dalam karyanya yang berjudul *The Message of The Qur'an* juga tidaklah beda dengan ahli tafsir lainnya. Bahkan menurutnya hampir seluruh isi surat ini ditunjukkan untuk menjawab problem pertanggungjawaban moral manusia tentang hidup ini, dan selanjutnya menuju kepada kepastian pengadilan Tuhan dihari kebangkitan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menghafalkannya dan membacaknya bagi orang yang sedang mengalami proses kematian dan juga terhadap orang yang mati.⁴

Sedangkan dalam penelitian Muhammad Malik Faisol mengatakan bahwa surat yasin merupakan surat yang sering dibaca dikalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat Nahdhiyyin. Surat yasin membahas tentang risalah Rasulullah SAW. Mengingatkan kepada manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT, menjelaskan tentang kebangkitan manusia didalam kubur, dan menjelaskan tentang kuasa keesaan Allah SWT, mendorong dan mengingatkan akan hadirnya hari akhir atau hari kiamat.

Surat yasin memang tidak terlalu panjang dibandingkan dengan dengan surat-surat yang lainnya seperti surat al-Baqarah atau surat yusuf, namun dalam surat ini mempunyai ayat-ayat yang pendek-pendek, hingga mengakibatkan jumlah ayatnya banyak.

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* mengatakan: "Intonasi bacaan ayat-ayat yang pendek-pendek itu memberikan tekanan-tekanan khusus, sehingga

⁴ Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur", *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 18-19.

menyentuh perasaan dan memberikan titik-titik penekanan terhadap pesan-pesan yang di gambarkan di dalamnya”.

Ada dari beberapa ahli tafsir yang mengatakan, bahwa lafadz “*yasin*” itu merupakan satu nama dari beberapa nama al-Qur’an. Sebagian lainnya mengatakan bahwa lafadz tersebut merupakan nama dari beberapa nama Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Imam Malik dari Zaid bin Aslim yang berkata: “*Yasin* merupakan satu nama diantara nama-nama Nabi Muhammad SAW”. Begitu juga ahli tafsir mengatakan, bahwa lafadz *Yasin* itu merupakan nama suatu surat al-Qur’an, dan disebutkan dalam tafsir Al-Istrbadiy.

Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lafadz *Yasin* adalah suatu lafadz Arab yang mempunyai banyak arti dan penjelasan, dengan beberapa kandungan yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah SWT serta kesaksian Allah terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW.⁵

3. Asbabun Nuzul Surat Yasin

Asbabun nuzul adalah suatu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur’an.⁶ Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur’an harus mempelajari dan memahami ilmu tentang asbabun nuzul. Pemahaman terhadapnya adalah suatu keharusan, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Pemahaman terhadap ilmu ini juga akan menambah kevalidan sebuah penetapan hukum serta memperkaya penafsiran dalam menggali mukjizat-mukjizat al-Qur’an.

Sebab turunnya surat *Yasin* adalah abu Nuaim dalam ad-dalil dari Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah SAW membaca dalam sujud, beliau mengeraskan bacaan hingga beberapa orang Quraisy merasa terganggu, sehingga

⁵ Muhammad Malik Faisol, “Hubungan Antara Pembacaan Surat *Yasin* Setiap Jum’at Pagi Dengan Prestasi Belajar Siswa Studi Al-Qur’an Hadiths Kelas IX Di MTS Negeri Gresik”, *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 21-22.

⁶ Jalaludin As-Suyuthi, “*Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*”, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 9.

mereka berdiri hendak menangkap beliau, tiba-tiba tangan mereka terbelenggu ke leher mereka dan mereka menjadi buta tidak melihat, kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: kami memohon dengan nama Allah SWT dan Rahim wahai Muhammad. Maka Nabi SAW berdoa sehingga apa yang mereka rasakan hilang, maka turunlah surat Yasin”.

Ada yang berpendapat turunnya surat yasin yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrima, pada suatu waktu abu Jahal berkata: “sekiranya aku bertemu dengan Muhammad pasti aku akan membunuhnya”. Ketika Rasulullah berada di sekitarnya, orang-orang menunjukkan bahwa beliau ada di sisinya. Akan tetapi abu Jahal tetap bertanya-tanya “mana dia?”. Karena Abu Jahal tidak melihat Rasulullah SAW yang berada di sisinya. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-8 dan ke-9 yang menjelaskan bahwa pada saat itu pandangan abu Jahal ditutup oleh Allah SWT sehingga Abu Jahal tidak dapat melihat Rasulullah SAW.

Sebab turunnya ayat ke-12 yaitu diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi suatu riwayat yang dinilai *hasan* dan dinilai *shohih* oleh Imam al-Hakim dari Abu Said Al-Khudri yang berkata: “bani salamah tinggal di pinggir kota Madinah, suatu hari mereka ingin pindah ke suatu tempat di dekat masjid Nabawi”. Akan tetapi tidak lama kemudian turunlah ayat ke-12 surat yasin. Setelah ayat turun, Rasulullah SAW berkata pada mereka, ‘sesungguhnya bekas jalan yang kalian lalui akan dicatat, oleh karena itu janganlah pindah”. Begitu juga Imam Ath-Thabrani meriwayatkan hal yang sama dari Ibnu Abbas.

Selain itu, ada lagi diriwayatkan Ibnu Hatim telah mengatakan sebuah hadis melalui Ikrimah Urwah ibn Zubair bahwa Ubay Ibn Khalaf datang menemui Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang telah rapuh, lalu Ibn Khalaf meremas-remas tulang tersebut hingga hancur di hadapan Rasulullah sambil bertanya: Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak? Rasulullah menjawab: “Ya. Allah

pasti akan menghidupkannya kembali, kemudian dia akan memasukkanmu ke dalam neraka jahannam.⁷

4. Kandungan Surat Yasin

Surat yasin banyak menjelaskan tentang akidah dan keimanan seorang Muslim. Keutamaan surat ini adalah ampunan yang diberikan Allah SWT bagi orang yang senantiasa membacanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Di dalam surat yasin terdapat kandungan isi pokok, diantaranya:

- a. Keimanan
 - 1) Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
 - 2) Al-Qur'an bukanlah syair.
 - 3) Ilmu kekuasaan dan rahmat Allah.
 - 4) Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.
 - 5) Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.
- b. Kisah-kisah utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam)
- c. Lain-lain
 - 1) Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik
 - 2) Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasang

Surat yasin ayat 36-40

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ
 الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَآيَةٌ
 لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾
 وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ

⁷ Muhammad Malik Faisol, "Hubungan Antara Pembacaan Surat Yasin Setiap Jum'at Pagi Dengan Prestasi Belajar Siswa Studi Al-Qur'an Hadiths Kelas IX Di MTS Negeri Gresik", *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 23-25.

الْعَلِيمِ ﴿٢٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ
 كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٢٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ
 تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
 يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Ayat al-Qur'an banyak sekali menyatakan kebesaran Allah, dalam ayat ini al-Qur'an menyatakan segala hal itu berpasang-pasang, baik itu tumbuh-tumbuhan, manusia dan apa yang belum diketahui dari zaman dahulu dan baru diketahui sekarang. Ketika turun al-Qur'an, manusia hanya tahu pohon kurma itu memiliki

pasangan namun sekarang diketahui bahwa semua hal memiliki pasangan.

Dapat dilihat dari segi ilmiah terbukti bahwa listrikpun berpasangan ada arus positif dan ada arus negative. Demikian pula dengan atom yang sebelumnya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari electron dan proton.⁸

- 3) Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba
- 4) Allah menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum kafir yang menyakiti hatinya.⁹

Sedangkan tujuan dari pembacaan yasin fadhilah yaitu, sebagai sarana pemersatu masyarakat (ukhuwah), yasin juga dijadikan sebagai sarana untuk mendatangkan rezeki atau memenuhi hajat (kebutuhan) seseorang, dan dengan membaca yasin dapat dijadikan wasilah pengampun dosa.

“Barang siapa yang membaca surat yasin sebanyak 40 kali, maka dengan izin Allah maka akan berhasil segala hajatnya” kalimat tersebut bersumber dari kitab Khazanah al-Asrar. Surat yasin fadhilah menjadi salah satu perantara ikhthiyar untuk mewujudkan hajat yang diinginkan.¹⁰

5. Khasiat Membaca Surat Yasin

Surat yasin adalah salah satu surat yang dalam al-Qur'an diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendapatkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur'an salah satunya surat yasin merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara tekstual maupun

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 558.

⁹ Siti Zulaika, “Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, 20-21.

¹⁰ Sri Rahayu, Didi Junaedi, Umayah, “Pengaruh Pembacaan Yasin Fadhilah Terhadap Perilaku Masyarakat”, *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 7, No. 2, 2019, 20.

konstektual. Artinya pembacaan Yasin Fadhilah dapat dijadikan sebagai dasar dan media pengajaran dalam pengembangan nilai-nilai Islam bagi kehidupan bermasyarakat. Pengembangan terhadap pembacaan yasin fadhilah secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Menurut Al-Batawi, ada beberapa khasiat membaca surat yasin, antara lain sebagai berikut:

- a. Siapa yang membiasakan membaca surat yasin setiap malam sampai mati, maka termasuk mati syahid.
- b. Jika dibaca pada waktu pagi hari, maka memperoleh kegembiraan sampai sore, dan jika di baca pada sore hari maka akan gembira sampai pagi.
- c. Jika dibacakan untuk orang yang akan meninggal, maka tidak akan dicabut nyawanya selagi ia belum didatangi malaikat Ridwan dengan maksud memberi kegembiraan kepada orang yang akan meninggal tersebut.
- d. Jika dibacakan kepada orang yang sudah meninggal, maka diringankan siksanya, jika ditulis dan dilebur dalam air, lalu diminum sama dengan meminum seribu obat.¹¹

Surat yasin, selain sebagai jantung hati al-Qur'an, membacanya saja mengimbangi seperti membaca sepuluh kali membaca al-Qur'an. Menjadi sesuatu yang tidak mengherankan apabila banyak orang yang lebih mementingkan dan lebih tertarik untuk membaca surat yasin dari pada membaca surat-surat lainnya yang ada dalam al-Qur'an.¹²

Membaca surat yasin berarti sama saja membaca al-Qur'an, karena surat yasin merupakan bagian dari al-Qur'an. Sedangkan bagi orang yang membaca al-Qur'an akan

¹¹ Muhammad Husnul Mubarak, "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Yasinan Setiap Malam Jum'at", *Artikel Mahasiswa IAT IAIN Tulungagung*, 5.

¹² Neneng Semaraji, "Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah", *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh*, 2018, 28.

mendapatkan keutamaan, seperti telah tercantum dalam al-Qur'an sendiri, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
 لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Fathir [35]: 29-30)

Diriwayatkan dari Abdullah Al-Himani, ia berkata, saya bertanya kepada sufyan Ats-Tsauri tentang manakah yang lebih ia sukai: Orang-orang yang berperang atau orang yang hanya membaca al-Qur'an? Kemudian Sufyan Ats-Tsauri menjawab: saya lebih suka kepada orang yang membaca al-Qur'an; Karena Nabi SAW pernah bersabda: *“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”*¹³

Dikarenakan surat yasin juga termasuk di dalam al-Qur'an, membacanya juga harus memakai adab-adab seperti hendak membaca al-Qur'an pada umumnya.

¹³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 5.

Adapun adab-adab membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Ikhlas

Bagi seorang yang hendak membaca al-Qur'an wajib hukumnya untuk ikhlas, memperhatikan etika saat berhadapan dengan al-Qur'an, seharusnya khusuk dalam perasaannya bahwa ia telah bermunajat pada Allah SWT.

b. Membersihkan mulut

Apabila hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya untuk membersihkan mulut terlebih dahulu menggunakan siwak atau yang lainnya, seperti kayu yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan menggunakan jenis kayu lain.

c. Tempat yang bersih

Seharusnya membaca al-Qur'an di suatu tempat yang nyaman dan bersih. Kabanyakan ulama' lebih menyukai jika tempatnya berada di masjid, karena masjid sudah bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan ibadah-ibadah yang utama seperti shalat, iktikaf dan lain sebagainya.

d. Dalam keadaan suci

Orang yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan badan yang suci dan dibolehkan apabila ia dalam keadaan berhadats berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: "Tidak dikatakan bahwa ia melakukansuatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia untuk bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats."

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur'an dalam hati

tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

Kaum muslimin sepatat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah SAW serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

e. Bertayamum jika tidak mendapatkan air

Apabila seorang wanita sedang haid atau seorang laki-laki dalam keadaan junub tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka diperbolehkan untuk bertayamum dan setelah itu boleh baginya melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, serta melakukan ibadah-ibadah lainnya. Jika berhadats haram baginya untuk mengerjakan shalat tetapi tidak untuk membaca al-Qur'an dan berdiam diri atau duduk di masjid, hal tersebut merupakan suatu yang tidak diharamkan bagi seorang yang dalam kondisi berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.

f. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Sebaiknya selalu mengawali bacaan al-Qur'an dengan membaca basmalah di awal surah selain surah At-Taubah, kebanyakan ulama' berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ayat lanjutan tidak awal dari surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

Apabila ia membacanya berarti ia sudah benar-benar mengkhatakamkan al-Qur'an, atau mengkhatakamkan surah tersebut, dan apabila tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian al-Qur'an, menurut mayoritas ulama'. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca al-Qur'an persekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhakannya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia tidak berhak mengambil

upah tersebut bagi yang berpendapat: basmalah merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengamalannya.

g. Mentadaburi Ayat

Diisyaratkan apabila membaca al-Qur'an dalam keadaan khusuk' banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca al-Qur'a, yang paling masyhur yang sering disebut Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (An-Nisa' [4]: 82)

h. Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abad bin Hamzah, ia berkata: “Aku mengunjungin Asma' ketika sedang membaca:

فَمَنْ بَلَغَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَنَّا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.” (At-Thur [52]: 27)

Aku pun terdiam di sisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena terlalu lama, aku pun pergi ke pasar memenuhi kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

i. Dianjurkan menangis ketika membaca al-Qur'an

Sifat dari orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih adalah ketika ia

sedang membaca al-Qur'an maka matanya akan berlinangan air mata atau menganis. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَحْزُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”. (Al-Isra' [17]: 109)

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: “Tangisan itu dianjurkan ketika sedang membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaannya.”

j. Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca al-Qur'an diisyariatkan untuk membaca berta'awudz terlebih dahulu. Sebagian salaf mengatakan: “Ta'awudz dilafalkan setelah qiraah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٩٨﴾

“Apabila engkau (Muhammad) telah membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl {16}: 98)

Membaca Ta'awudz sunah hukumnya, sunah bagi setiap orang yang hendak membaca al-Qur'an baik didalam shalat maupun diluar shalat, membacanya di setiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama juga hukumnya sunah pula.

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa, bahwasanya sunahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta'awudz pada takbir pertama shalat

jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.¹⁴

6. Living Qur'an

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah inetraksi yang berkesinambungan.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang obyek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an, maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.¹⁵

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokuskan pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil

¹⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 76-83

¹⁵ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, NO. 1, 2014, 165-166.

dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigam ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigam ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya

karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.

Adalah beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil

¹⁶ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 5-9.

penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nening Semaraji	Kegiatan Living Qur'an Surat Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah	Adapun hasilnya yaitu, terdapat beberapa alasan masyarakat mengistimewakan surat yasin, karena surat yasin jantung al-Qur'am, membacanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali, menjadi doa untuk orang yang meninggal, dan arena membaca surat yasin sudah menjadi tradisi di masyarakat.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Subjek penelitiannya berbeda.
2	Siti Zulaikha	Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat	Adapun hasilnya menyatakan bahwa, <i>pertama</i> secara umum	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Subjek penelitiannya berbeda.

		<p>at Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur</p>	<p>tradisi pembacaan surat yasin di desa Candimulyo dibagi menjadi tiga yaitu: persiapan, pelaksanaan, pra pelaksanaan. <i>Kedua</i>, mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat yasin di desa Candimulyo dalam tradisi yasinan ini meliputi makna objektif dan makna ekspresif.</p>		
3	Agus Roiawan	<p>Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun).</p>	<p>Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, Tradisi pembacaan yasin diawali dengan tawasil kemudian membaca yasin yang pada ayat ke-</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Subjek penelitiannya berbeda.</p>

			<p>9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surat al-Iklas, Muawidatain, ayat kursi, ali- Imran ayat 9, 7 kali, al- Imran ayat ke-200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan doa.</p>	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Amalan Yasin Fadhilah dijadikan sebagai wirid bagi para penari sufi di pondok Nailun Najah Kriyan. Tujuan yasin fadhilah dijadikan wirid bagi para penari sufi di pondok Nailun Najah Kriyan yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga sebagai ikhtiyar untuk mendapatkan apa yang diinginkan (hajat) baik berupa dhohir maupun batin. Para penari sufi di pondok Nailun Najah mewiridkan atau membaca yasin fadhilah ketika hendak melaksanakan tari sufi.

